Terdaftar No. Pol. S/052/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

KITAB PUSAKA

Karya : TJAN

jil d :

23

"MAU APA KAU?"

"Uang, mana uangnya? Sepuluh tahil perak"

"Omong kosong" seru sang pelayan cepat, "atas dasar apa kau menagih uang dariku? Toh Jian jiu losat belum kalah?"

"Atau kita lipat gandakan jumlah taruhannya menjadi dua puluh tahil perak?"

"Boo . aaii, jangan: Jangan!"

Baru habis sipelayan itu berkata' Chin Siau yang berada diatas panggung telah berseru sambil tertawa panjang:

"Maaf, maaf!"

Jian jiu losat Siau Bwee ci dengan rambut putih yang awut-awutan tak karuan mundur beberapa langkah dengan langkah sempoyongan

wajahnya bijau membesi sementara diatas le ngannya bertambah dengan sebuah mulut luka yang memanjang, darah kental bercucuran keluar dengan amat derasnya.

Dengan sorot mata memancarkan sinar buas dia berseru kemudian sambil menggeretak gigi

"Bocah kaparat, tinggalkan namamu, selama hayat masih di kandung badan, lo pio pasti akan membalas dendam atas sakit hati hari ini"

Chin Siau tersenyum.

"Aku she Chin bernama Siau, setiap saat akan kunantikan petunjuk saudara"

Pelan pelan jian ju losat mengundurkan diri dari atas panggung.

Sementara Suma Thian yu yang berada dibawah panggung segera menengok ke arah sang pelayan yang bermuram durja sambil berkata :

"Kasihan aku melihat keadaanmu, bayar saja satu tahil perak"

"Oh oh tua, kasihanilah hambamu, kini dalam saku ku hanya tinggal satu tahil, masa kau tak tahu" seru sang pelayan sambil tertawa getir.

"Mau kau bayar atau tidak terserah, aku bisa memotongnya dari uang persen nanti"

"Betul betul memang paling baik kalau dipotong kalau dipotong dari persenku nanti." seru sang pelayan dengan gembira

Mendadak ia teringat akan sesuatu, kembali tanyanya:

"Tuan mengapa kau bisa menduga hal-hal yang belum terjadi ..?"

"Karena aku pandai meramal. orang menyebutku poan sian (setengah dewa), aku dapat melihat hal yang sudah lewat maupun akan datang, apakah kaupun ingin meramalkan nasibmu?"

"Terima kasih banyak, aku tidak mempunyai uang untuk berbuat begitu. ."

Sementara dua orang itu masih berbicara dengan asyik, dari barat sebelah timur telah berjalan keluar seseorang.

Setelah melirik sekejap kearah wajah orang itu, sang pelayan segera bersorak gembira:

"Hooree...akhirnya Thio wangwee menampilkan diri"

Suma Thian yu memperhatikan sekejap wajah Thio Wangwee, kemudian ujarnya.

"Tua bangka ini lebih-lebih tak becus lagi"

'Darimana kau bisa tahu?'

"Mau percaya atau tidak terserah kepadamu bila kurang puas kita boleh bertaruh lagi"

"Oooh...Pouw sian ya, hamba tidak berani lagi.." seru sang pelayan dengan wajah memelas,

Sementara itu Thio wangwee telah berjalan menuju keatas panggung, setelah menjura dia berkata:

Chin siauhiap memang luar biasa sekali kesempatan baik semacam ini jarang bisa kujumpai lohu ingin sekali memohon petunjukmu"

Dengan cepat Chin Siau menggeleng.

"Aku ingin sekali meminjam panggung ini untuk mengajak seorang teman bertandingi, sedang pertarungan diantara kita lebih baik ditunda saja, toh diantara kita tak ada dendam kesumat ataupun perselisihan apapun jua"

"Lebih saja" Thio Wangwee tertawa sambil manggut manggut' "tapi siapakah yang berdek Chin siauhiap untuk bertarung?"

Dengan suara lantang Chin Siau segera berseru kearah para hadirin :

"Orang yang kutantang untuk bertarung adalah dia!'

Sembari berkata dia lantas meruding kearah Suma Thian yu yang duduk dibawah panggung.

Ucapan tersebut dengan cepat menimbulkan kegaduhan yang luar biasa, serentak semua orang berpaling kearah Suma Thian yu.

'Aku?' Suma Thian yu berseru pula sambil menunjuk kehidung sendiri, "ini. ini.. tidak mungkin, tidak mungkin ....masa aku harus mengorbankan selembar jiwaku sendiri?"

Dalam pada itu, suasana dalam arena pun telah terjadi kegaduhan, sedangkan pelayan penginapan itu tertawa terbahak bahak pula sembari berseru :

"Haaah . . . haaahaha . . . . kejadian ini benar benar merupakan suatu peristiwa yang lucu, dia toh tak pandai silat, masa diajak bertandingan

Chin Sau yang berada diatas panggung segera berseru lagi sambil tertawa :

"Heeehh, heeh heee,.. memangnya kau berdak, menunggu sampai sauya turun ke bawah menyeretmu kemari?"

Berubah hebat paras muka pelayan itu setelah mendengar perkataan tersebut. Cepat dia menarik tangan Suma Thian yu sembari berkata :

"Bagaimana bisnya sekarang? Kau tak dapat apa bersilat, ke pergianmu kesitu sudah pasti akan mati, aaaai .. mengapa sih kau membuat gara gara dengannya?"

"Sst, bukankah kau pernah belajar ilmu silat selama tiga tahun?" bisik Suma Thian yu kemudian, "bagaimana kalau kau saja yang mewakiliku? Kuberi hadiah seratus tahil perak"

"Waah, tidak bisa, tidak bisa. Nyawaku tak bernilai seratus tahil perak."

Mendengar itu, Suma Thian yu manghela napas panjang.

"Aaaai . . baiklah. kalau orang lagi susah memang susah mencari teman, baiklah, aku mengaku lagi bernasib buruk

Dia lantas beranjak dan pelan pelan mendekati panggung, kemudian dipandangnya sekejap panggung yang tingginya satu kaki lebih itu, kemudian serunya agak gelisah :

"Waah begitu tinggi panggung ini, bagaimana caraku untuk naik keatas ?"

Ucapan ini segera disambut gelak tertawa nyaring oleh semua hadirin, tapi ada pula yang berkeringat dingin mengwatirkan jiwanya .

Pelayan itu segera berlari menghampirinya, kemudian berseru :

"Baiklah dengan tangga, jangan gugup, dia tak bakal membinasakan dirimu "

Suma Thian yu menurut dan memanjat dengan anak tangga, ini semua membuat sang pelayan jadi ketakutan, serunya dibati :

"Ooh Thian, bisa mampus dia kali ini .

Sementara itu Suma Thian yu sudah naik ke atas panggung .

Begitu melihat musuhnya sudah naik, Khin Siau segera tertawa dingin sambil berseru :

"Kau tak usah berlagak pilon lagi, memang nya kau anggap caramu ini bisa menarik simpatik orang ?"

Suma Thian yu tersenyum.

"Cepat amat langkah kaki saudara Chin, ternyata kau bisa menyemarakkan pula keramaian disini, tolong tanya ada urusan apa kau mengundangku kemari ?"

"Tidak usah banyak omong!" hardik Chin Siau sambil melotot penuh kegusaran, "cabut pedangmu dan kita tentukan siapa diantara kita berdua lebih jagoan!"

Cepat cepat Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali,

"Apa salah pahammu belum juga mereda ?"

Chin Siau mendengus dingin,

"Hmm ! Memperkosa anak istri orang, membasmi keluarga petani kau manusia jahanam sampah masyarakat, hari ini aku orang she Chin sengaja kemari untuk menegakkan keadilan dan kebenaran bagi dunia persilatan."

Suma Thian yu tertegun setelah mendengar ucapan itu,tanpa terasa ia bertanya ;

"Saudara Chin, apa yang sebenarnya kau maksudkan ?

"Lebih baik kau berterus terang saja, kenalkah kau dengan manusia yg bernama Kho Gi ?

"Tidak kenal! jawab Suma Thian yu tegas2 Baik kalau toh kalau tidak mengenal siapa siapa, tentunya cukup kenal dengan pedang, saya ini bukan ?,

"Yaa aku kenal sekali benda tersebut merupakan pedang mestika milik Bu bek ceng)pendeta buta)

Chin Siau segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak tiada hentinya .

"Haaaah . . , haaah . . kalau memang be i tu kau boleh mati dengan mata meram serta menjadi sukma yang hilang diujung pedang ke namaan ! ,

Saudara Chin kau jangan selalu memojokan posisi orang ketahuilah aku Suma Thian yu bukan seorang lelaki pengecut yang takut menghadapi kematian, apapila kau mendesak

diriku terus menerus, jangan salahkan kalau kesabaranku akan hilang"

"Memang inilah yang kunantikan cabut pedangmu!"

Suma Thian-yu merasa sedih sekali karena difitrah orang tanpa bisa membantah, namun peristiwa tersebut sudah berkembang lebih jauh, enggan bertarung pun sukar rasanya pelan pelan dia meloloskan pedang Kit hong kiamnya dari belakang punggung.

Beribu pasang mata yang berada dibawah punggung Lui tay bersama sama ditujukan ketubuh mereka, apalagi disaat Suma Thian yu meloloskan pedangnya, beribu ribu buah jantung berdebar dengan kerasnya, perasaan tak tenang mencekam hati mereka

Setelah menyaksikan Suma Thian yu melolos kan pedangnya, Chin Siau segera berkata sambil tertawa dingin;

"Heeh. . .heeh. . .heeeh. . . hari ini hanya ada seorang diantara kita yang boleh hidup, kalau bukan kau yang mampus, akulah yg mati!"

"Buat apa sih pertarungan diantara kita mesti menjurus ke pertarungan serius? Toh

diantara kita tiada ikatan dendam setapun sakit hati apa pun? Bukankah tujuan Pi bu (berlandirg ilmu silat) hanya untuk mengalahkan persahabatan?"

Chin Siau sama sekali tidak menggubris ucapan lawan, mendadak ia berpekik nyaring, pedangnya dengan jurus Siau ci lam sau (Sambil tertawa menuding Lam sau) secepat kilat menusuk ketubuh Suma Thian yu.

Suma Thian yu bersikap tenang sekali, ketika dilihatnya ujung pedang sudah semakin mendekat, dia menggerakan kepalanya mengigos ke samping, kemudian dengan menggunakan ilmu gerakan tubuh Luan tek luan poh dia menghindarkan diri.

Siapa tahu tujuan Chin Siau melancarkan serangan tersebut hanya bermaksud memancing lawan, begitu melihat Suma Thian yu berkelit, mendadak saja pedangnya melancarkan serangan dengan jurus To tnian huan jit (mencuri hari berganti waktu)

Diiringi desingan angin tajam, dia membabat pinggang pemuda kita,

Agak tertegun Suma Thian yu menyaksikan kejadian ini, sekuat tenga dia melejit ketengah udara,

"Weeess..!" pedang Chin Siau menyambar lewat persis dibawah kakinya, boleh dibilang ancaman itu nyaris membabat kutung sepasang kakinya.

Lompatan Suma Thian yu ketengah udara tersebut tak dapat disangkal lagi memberikan kesempatan kepada lawan untuk menempati posisi yang lebih menguntungkan.

Sudah barang tentu Chin Siau tidak menyia nyiakan kesempatan baik tersebut dengan begitu saja, mendadak pedangnya memainkan jurus serangan Sian tong siau hio (Bocah dewa memasang hio)' ia langsung membabat tubuh Suma Thian yu yang masih berada ditengah udara.

Mimpi pun sipelayan rumah pengirapan tersebut tak pernah menyangka kalau Suma Thian yu merupakan pendekar muda yang memiliki ilmu silat sangat lihay, begitu dilihatnya pemuda itu sanggup bertarung dengan hebatnya. ia menjadi terbelalak dan duduk melongo seperti patung.

Waktu itu Suma Thian yu sedang merasa amat terperanjat setelah menyaksikan datang nya tusukan Chin Siau yang begitu hebat berada diudara mustahil bagi jago kita untuk berkelit, dalam keadaan begini ia berpekik dihati.

'Habis sudah riwayatku kali ini!'

Kalau orang berada dalam ancaman bahaya maut biasanya akan timbul suatu kekuatan tak terduga yang kadang kala diluar pemikiran manusia sehat, keadaan tersebut bisa disebut kekuatan indera ke enam dari manusia

Sementara itu, pedang Chin Siau sudah ditusuk ke atas persis menyongsong datangnya tubuh Suma Thian yu yang sedang meluncur kebawah, seandainya serangan tersebut sampai mengenai sasarannya dengan telak, niscaya isi perut Suma Thian yu akan berhamburan kemana mana dan sukmanya melayang.

Berada dalam keadaan berbahaya. tiba tiba Suma Thian yu menarik napas panjang. dengan mengeluarkan ilmu meringankan tubuh Liu im ti (tangga awan berjalan) yang merupakan semacam kepandaian sakti yang sudah lama punah dari dunia persilatan, tiba tiba saja dia melayang naik ke udara dua depa lebih tinggi

Oleh sebab perubahan itu dilakukan mendadak, otomatis serangan Chin Siau yang nampaknya pasti akan berhasil menembusi tubuh lawannya itu menjadi mengenai sasaran kosong.

ooOoo ooOoo

Suma Thian yu tertawa nyaring, tubuhnya berjumpalitan berulang kali ditengah udara lalu melayang turun ke atas tanah, meski amat berbahaya namun keindahannya luar biasa.

Kontan saja gerakan tersebut memancing tepik sorak yang gegap gempita dari semua hadirin dibawah panggung.

Tepuk sorak dan tepuk tangan yang gegap gempita tersebut tak disangka lagi merupakan saatu siuliran dan ejekan bagi Chin Siau, dengan amara yang semakin membara segera bentaknya :

"Anjing geladak, serahkan jiwa anjingmu!"

Diiringi bentakan nyaring, pedangnya melepaskan serangan lagi dengan jurus Hong sau lok yap (angin berhembus daun berguguran), secepat kilat langsung membacok ke tubuh musuh.

Setelah ada pengalaman pertama, Suma Thian yu tak berani melambung lagi ketengah udara, pedang Kit hong kiamnya di getarkan kesamping untuk menangkis ancaman itu, lalu bersiap sedia mempergunakan ilmu pedang Bubeng kiam hoat untuk meraih kemenangan

Mendadak satu ingatan melintas dibenaknya ia berpikir demikian :

"Bila Chin Siau kurobohkan, sudah pasti kesalahan paham ini akan semakin mendalam, yaa, mengapa tak kumanfaatkan kesempatan baik ini untuk kabur dari sini? Buat apa aku mesti ngotot terus? Kalau sampai terperangkap oleh siasat musuh kan berabe?"

Berpikir demikian bawa murni yang semula telah dihimpun tiba tiba di buyarkan, serunya kemudian :

"Chin heng, ilmu pedangmu sangat hebat, aku menyerah kalah saja, bila dilain saat ada kesempatan, kita boleh berjua kembali."

Dengan cepat dia melejit ketengah udara kemudian melayang turun dari panggung.

dengan suatu gerakan yang cekatan dia menyelinap diantara kerumunan orang banyak dan lenyap tak berbekas .

Tentu saja Chin Siau tidak akan membiarkan dia kabur dengan begitu saja, sambil memben tak gusar dia turut melejit kedara dan siap, melakukan pengejaran .

Siapa tahu dari barak sebelah timur muncul belasan orang lelaki kekar yang segera menghadang jalan perginya, salah seorang diantaranya yang berdandan pendeta membentak dengan suara keras seperti geledek :

"Orang she Cui. tidak gampang untuk kabur, dengan begitu saja, kau mesti tahu kota Hok seng tin bukan tempat yang bisa ditangani dan ditinggalkan semau sendiri. kalau ingin pergi boleh saja, tapi tinggalkan dulu beberapa jurus kepandaian saktimu "

Ucapan tersebut semakin mengobarkan hawa amarah Chin Siau. jauh jauh berangkat dari bukit Ngo tay san, tujuannya adalah untuk mengantri Suma Thian yu .

Padahal tujuannya merobohkan It tim tojin dan Jian jiu losat tadi bukan lain adalah untuk memancing Suma Thian yu naik ke punggung, kini Suma Thian yu sudah kabur, apa gunanya dia tetap tinggal disana?

Sekarang dia dikepung oleh kawanan manusia tersebut, kejadian ini sama artinya dengan memberitahukan kepadanya bahwa Suma Thian yu berasal dari satu golongan dengan mereka

Pandangan semacam ini menyebabkan dia semakin yakin kalau Suma Thian yu adalah manusia sebangsa kawanan sampah masyarakat tersebut.

Apa lagi penghadangan dari orang orang itu sekarang bisa diartikan pula sebagai pembelaan terhadap pemuda itu serta memberi kesempatan kepadanya untuk melarikan diri.

Ya. kesalahan paham yang terjadi didunia ini kadangkala memang terbentuk karena suatu keadaan yang kebetulan.

Chin Siau amat membenci Suma Thian yu, maka hawa amarahnya segera dilampiaskan pada kawanan manusia tersebut .

Tanpa sangsi lagi pedangnya segera diputar, secepat angin puyuh dan secepat kilat menyerang hweesio tersebut .

Sebenarnya kepandaian silat yang dimiliki pendeta itu cukup tangguh. namun serangan yg dilancarkan lawan kelewat cepat. tidak sempat lagi baginya untuk menghindarkan diri. tahu-tahu kepalanya sudah berpisah dengan badan.

Berhasil dengan serangannya, Chin Siau menyerang lebih jauh seperti banteng terluka, pedangnya menari kian kemari seperti naga sakti yang sedang bermain di udara, dimana cahaya perak berkelebat lewat, jeritan ngeri yang menyayat hati segera berkumandang susul menyusul .

Setelah Chin Siau berhasil membinasakan beberapa orang jagoan tersebut, rekan rekan lainnya dari komplotan itu mulai jeri' serentak mereka mundur kebelakang dan berusaha untuk menyelamatkan diri .

Setelah belasan orang itu sudah kabur semua Chin Siau baru berlalu dari sana, tapi taikala dia sudah keluar dari kuil Hui hong si, bayangan tubuh dari Suma Thian yu sudah tak nampak lagi.

Untuk beberapa saat lamanya dia berdiri termenung, kemudian sumpahnya dibati.

"Biarpun kau akan kabur ke ujung langit, aku Chin Siau bersumpah akan mengejarmu sampai dapat !"

Pertarungan dipanggung Lui tay yang diselenggarakan di kota Hok seng-tin setahun sekalipun telah akhir dalam suasana yang tidak gembira, pihak Hok-seng tin di barak sebelah timur untuk kesekian kalinya menderita kembali kekalahan secara mengenaskan.

oooOoooo oooOoooo

MUSIM GUGUR sudah berlangsung. angin puyuh yang amat kencang berhembus di daratan tinggi Tibet.

Kuil Buddha disebelah timur laut kota Lhasa berada dalam keadaan tertutup rapat dinding pekarangan setinggi beberapa kaki dikelilingi pepohonan cemara yang lebat. semuanya

seolah olah gemetar karena kedinginan.

Waktu itu senja sudah menjelang tiba, matahari senja yang memancarkan sinar kemerah merahan sudah mulai menyembunyikan diri di balik daratan tinggi Tibet.

Kegelapan malam yang seram mulai menyelimuti angkasa, angin pryoh yang berhembus menderu deru menggoncangkan pohon cemara raksasa dan menggugurkan dedaunan yang mulai layu.

Kesemuanya itu mendatangkan suasana seram dan ngeri disekitar kuil Budhala si.

Tiga kali dentingan genta bergema memecah kegelapan yang hening. .

Tampaknya para pendeta yg berdiam dida lam kuil tersebut sedang bersembahyang ma lam.

Dalam keadaan seperti inilah, dari sudut ruangan sana muncul seseorang yang berjalan mendekati pintu kuil dengan langkah amat lambat,

Ketika mencapai tiga langkah lagi dari de pan pintu kuil, mendadak orang itu roboh ter jengkang ke atas tanah.

Ketika diamati lebih seksama, maka dapat diketahui bahwa dia adalah seorang pemuda yang menyoren sebilah pedang dipunggungnya dia baru berusia dalapan sembilan belas tahun an.

Sungguh aneh, mengapa diwilayah Tibet yg terpencil bisa muncul seorang pemuda semacam ini ? Kemunculannya sendiri sudah menarik perhatian orang, apalagi muncul dide pan kuil Buddhala si hal ini lebih menghe rankan lagi.

Dengan menggunakan sepenuh tenaga yang dimilikinya pemuda itu merangkak ke depan pintu kuil, lalu dengan kepalanya yang lemas tak bertenaga dia mengetuk pintu kuil bebera pa kali, lalu ia roboh ke tanah dan tidak ber kutik lagi.

Daun kering berguguran dari tengah udara dan menutupi tubuh pemuda tersebut, tidak selang berapa saat kemudian seluruh badan pemuda itu sudah tertutup oleh daun kering.

Mendadak dari tempat kejauhan sana terdengar suara langkah kaki manusia yang berjalan mendekat, lalu tak selang berapa saat kemudian didepan pintu kuil telah muncul muncul seraukan perempuda.

Sebagai pemimpin dari rombongan itu adalah seorang pendekar berjubah putih yang berusia empat puluh tahunan.

Tatkala ia menjumpai seseorang terkapar didepan pintu kuil tertutup daun kering, ia menjerit kaget dan buru buru membangunkan pemuda tersebut.

Tampak paras muka pemuda itu pucat pias napasnya amat lirih dan keadaannya sangat lemah.

Buru buru ia memanggil para anak buahnya untuk menolong pemuda itu sambil membukakan pintu.

Mendadak salah seorang diantara pendeta itu berkata kepada pemimpinnya :

"Toan suheng, asal usul orang ini tidak jelas kita jangan sembarangan membawanya masuk, kalau sampai hongtiang menegur nanti, bagaimana jadinya ?

Dengan wajah serius pendeta menjawab :

"Menolong selembar nyawa sama artinya dengan berbuat kebajikan tujuh puluh kali, apalagi kita seorang murid Buddha mengutamakan welas asih entah siapapun orangnya yang penting kita mesti selamatkan dulu nyawanya"

Selesai berkata ia membuka pintu dan memerintahkan agar pemuda tersebut di gotong masuk.

Pendeta itu bernama It hok taysu, dia adalah murid angkatan ketiga dari kuil Buddhala si sebagai seorang pendeta senior, hatinya bajik dan penuh perasaan welas asih, dia pun cukup memahami perasaan setiap orang yang dihadapinya, maka ia cukup di segani orang.

It hok taysu langsung membawa pemuda itu menuju ke ruang tamu kemudian setelah menutup pintu ia beranjak menuju ke ruang hongtiang .....

Tak lama sstelah kepergian It hok taysu, mendadak pemuda itu melompat bangun dan berjumam sambil tertawa rendah :

"Salah siapa kalau bertindak kurang hati hati? Kali ini kalian akan terkena perangkap aku Suma Thian yu"

Dengan cepat dia menyelinap kedepan pintu dan menengok kekiri kanan, tatkala ada orang mendekati ruangan itu buru buru dia kembali keruang dalam dan berlagak setengah mati.

Rupanya sejak meninggalkan kota Hok ng ti - iang malam Suma Thian yu menempuh perjalanan tiada hentinya, sehingga tiga hari berselang ia sudah tiba dikota Lhasa

Sesampainya dikota tersebut. setiap malam ia pasti melakukan penggeledahan disekitar kuil Budhala si. namun oleh sebab penjagaan disekitar tempat itu sangat ketat ibaratnya sarang nyamuk pun tak bakal lolos, terpaksa ia mesti menahan diri berulang kali.

Dasar memang cerdas, akhirnya dia berhasil menemukan siasat untuk berlagak seolah-olah setengah mati, ternyata siasat ini termakan dan ia berhasil memasuki kuil tersebut dengan mudah.

Benarlah, baru saja Suma Thian yu membaringkan diri, It hok taysu sudah berdiri di depan pintu

Pendeta itu segera berjalan menghampiri Suma Thian yu. menguruti sebentar seluruh badannya dan memeriksa dengusan napasnya. setelah itu dia baru membangunkan anak muda tersebut.

Pelan pelan Suma Thian yu membuka matanya dan memandang sekejap ke arah It hok taysu dengan pandangan terkejut. kemudian serunya tertahan :

"Aaah, mengapa aku bisa berada disini ?"

It hok taysu tertawa ramah.

"Pinceng justru ingin bertanya kepada sicu, siapakah namamu dan ada urusan apa datang kemari ?"

Suma Thian yu pura pura mengawasi It hok taysu beberapa saat lamanya, lalu agak sangsi dia berkata :

"Tolong tanya toa suhu. kuil manakah ini ?"

"Budhala si !"

Wajah Suma Thian yu segera berseri, serunya kegirangan :

"Terima kasih langit terima kasih bumi akhirnya aku sampai juga ditempat tujuan !"

Seraya berkata ia bangkit dari pembaringan dan siap turun

Buru buru It hok taysu membimbingnya ber ngun seraya berkata ;

"Sicu, kau belum sembuh dari sakitmu, lebih baik jangan sembarangan bergerak bila ada persoalan, dibicarakan dengan berbaring pun tak mengapa "

Suma Thian yu segera makan nasehat tersebut dengan begitu saja, dengan duduk ditepi pambaringan ia berkata :

"Toa suhu aku tidak mengapa, terima kasih atas kebaikan hatimu yang bersedia menolong ku. bila suatu waktu ada kesempatan, budi kebaikanmu ini pasti akan ku balas "

It hok taysu tersenyum .

Sicu tak usah sungkan sungkan, sudah menjadi kewajiban seorang pendeta untuk menolong sesama manusia! apalagi pertolongan ini tak seberapa, kau tak usah memikirkannya dihati. Cuma . sicu belum menjawab pertanyaan tadi

"Ooh. aku she Tan bernama Thian yu, berasal dari wilayah Shoa say."

It hok taysu manggut manggut.

"Jika kudengar dari nada pembicaraanmu serta keadaanmu yang mengenaskan, agaknya ada sesuatu hal yang mengganjal dihatimu. bolehkah aku mengetahuinya?"

Suma Thian yu segera menghela napas panjang dengan wajah memelas dia berkata:

"Aku dicelakai orang seluruh anggota keluarga ku dibunuh orang dan tak bisa hidup aman didaratan Tionggoan. oleh sebab itu terpaksa aku mesti kabur kemari dengan harapan hongtiang suka menerimaku ditempat ini Sewaktu datang tadi, bahkan aku dihadang dan dikejar kejar musuh, harap taysu sudi melindungi aku"

Sambil berkata dia bersiap sedia untuk menjatuhkan diri berlutut...

It hong taysu segera membimbingnya bangun dan mencegah dia berlutut. ujarnya sambil menggelengkan kepalanya berulang kali

"Sicu tak boleh berbuat demikian, bila pinceng telah berjumpa dengan bongtiang nanti, pasti akan kusabakan agar keinginanmu terkabul"

Sembari berkata dia mengeluarkan sebuah botol kecil dan menuang tiga butir pil hitam yang segera diberikan kepada Suma Thian yu, katanya;

"Sekarang, harap sicu menelan ketiga butir pil ini lebih dulu, beristirahatlah semalam ke pinceng akan mengajakmu untuk bersua dengan bongtiang"

Sepeninggal It hok taysu, Suma Thian yu mulai merasa tidak tenteram, perasaannya saling bertentangan dan menderita sekali.

Penampilan dari It hok taysu amat ramah dan bijaksana, selain ramah orangnya pun saleh, padahal dia datang dengan membawa maksud tertentu tindakan tersebut dirasakan oleh nya sebagai tindakan yang rendah dan memalukan

Tapi Cong liong lo ianjin telah berpesan wanti wanti bahwa perjalanannya kali ini akan berpengaruh terhadap keamanan dalam dunia persilatan dimasa mendatang. . .

Akhirnya setelah termenung beberapa saat lagi, dia menelan ke tiga butir pil itu lalu duduk bersila sambil mengatur pernapasan. . .

Entah berapa lama sudah lewat, dari luar sana terdengar dua kali kentongan, menyusul kemudian suasana dicekam oleh keheningan yang luar biasa.

Suma Thian yu kembali berpikir:

"Mungkin saat ini para pendeta sudah naik ke pembaringan untuk beristirahat. inilah saat yg terbaik bagiku untuk segera bertindak. . ."

Buru buru dia bangun dari pembaringannya dan siap untuk kebawah . .

Mendadak terlihat olehnya ada sesosok bayangan manusia berkelebat lewat didepan jendelanya kemudian lenyap dari pandangan.

Suma Thian yu sangat terkejut. sebenarnya dia ingin menyembunyikan diri ke belakang pembaringan, tapi ia berpikir kembali, tindakkan semacam itu malah justru gampang menimbulkan kecurigaan orang. . .

Akhirnya dia mengambil keputusan untuk membuka pintu dan berjalan keluar.

Betul juga, dibelakang pohon sana berdiri seorang pendeta yang sedang mengawasi gerak geriknya dengan seksama.

"Ooooh, sungguh berbahaya !" pekik Suma Thian yu dalam hati, "seandainya aku bertindak gegabah tadi, sudah pasti semua rahasia penyaruan ko akan terbongkar"

Berpikir demikian, dia sengaja berjalan menuju ke tempat persembunyian pendeta itu, lalu dengan wajah ramah tanyanya :

"Taysu, bolehkah aku tahu dimana letak kakus ?"

Mula-mula pendeta agak tertegun ketika menyaksikan suma Thian yu berjalan mendekatinya, ia baru merasa lega setelah mendengar pertanyaan itu.

Di sana . . . . !" sahutnya agak tersipu sipu

Selesai menjawab dia pun berlalu dari situ, mungkin merasa rikuh karena perbuatannya mengawasi gerak gerik orang tertangkap....

Suma Thian-yu melangkah ke arah kakus, melihat pendeta itu sudah pergi, diam-diam ia merasa gelisah sekali, kembali pikirnya :

"Mungkin sulit bagiku untuk berhasil pada malam ini, aai, mengapa aku mesti berdiam terus disini ? Seandainya rahasiaku ketahuan, mungkin akan sulit sekali bagiku untuk pergi meninggalkan tempat ini."

Pikir punya pikir akhirnya dia mengambil keputusan, entah apapun yang terjadi, malam ini dia harus menemukan pagoda tempat penyimpan kitab.

Masalahnya sekarang tinggal bagaimana caranya memanfaatkan kesampatan yang ada dengan sebaik-baiknya, sehingga perjalanan kali ini tidak pulang dengan tangan kosong.

Berpikir demikian, ia menjadi nekad untuk mempertaruhkan jiwanya. Dari kakus ia tidak kembali kekamarnya melainkan secara diam-diam menguntil dibelakang hweesio tersebut.

Untung sekali ilmu meringankan tubuh yang dimilikinya amat sempurna, sehingga gerak

geriknya sama sekali tidak menimbulkan sedikit suara pun .

Pendeta itupun sama sekali tidak merasa kalau dirinya sedang dikuntit. ia masih melanjutkan perjalanannya dengan tenang .

Dengan sepasang matanya yang tajam. Suma Thian yu mencoba mengawasi sekejap sekeliling tempat itu, kemudian setelah yakin kalau disekitar sana tak ada orang. dia melompat ke belakang pendeta itu dan segera menotok jalan darah bisunya .

Kemudian dia menyeret hwesio itu menuju ke kamarnya dan dibaringkan diatas pembaringan lalu setelah membebaskan jalan darah bisunya dan menekan lehernya, ia bertanya :

Beritahu kepadaku. dimanakah tempat penyimpan kitab tersebut .".

Pendeta itu sama sekali tidak nampak gugup atau cemas, malah dengan tenangnya ia menuding ke luar jendela sambil menyahut .

Diatas pagoda sana, dibawah gerdu genda, persisnya ruangan yg masih bercahaya lentera.

Kemudian setelah mengawasi tubuh Suma Thian yu dengan seksama. ia berkata lagi.

"Namun jangan harap kau bisa memasukinya kalau Cap pwee lohan si dalam kuil Siau lim si termasyur sebagai kuil yang paling sukar di lembusi, maka ruang penyimpan kitab dari kuil kami merupakan lembah kematian. Apa bila kau sudah bosan hidup, silahkan saja mencoba Cuma, janganlah menyesal setelah nasi menjadi bubur nanti."

Suma Thian yu mendengus dingin. ia menotok jalan darah tidur pendeta itu, melepaskan jubahnya dan menutupi badan hweesio itu dengan kain selimut.

Sedang dia sendiri segera mengenakan jubah pendeta tersebut dan beranjak pergi.

Waktu itu semua cahaya lentera di dalam kuil sudah padam, tinggal setitik cahaya lemah dari ruang penyimpan kitab yang masih berkedip, memandang dari kejauhan, cahaya tersebut mirip dengan sebuah bintang.

Agaknya sinar itu sengaja di pasang untuk memancing perhatian Suma Thian yu.

Dengan ilmu meringankan tubuh yang dimiliki pemuda tersebut, tanpa mengalami kesulitan ia sudah berada di depan gardu genta.

Tak selang berapa saat kemudian pemuda itu sudah melejit ke udara naik ke atap gardu genta itu seperti seekor kucing begitu mencapai puncaknya, dengan jurus Hee to kim kou (kaitan emas jungkir kebawah) sepasang kakinya segera menggaet pinggiran atap rumah dan mengintip kedalam ruang penyimpan kitab.

Dalam ruangan waktu itu hanya tampak seorang pendeta tua berbaju jubah berwarna emas sedang duduk mengantuk disitu.

Memandang berbagai macam kitab yang memenuhi ruangan itu, diam diam Suma Thian yu tertawa geli, pikirnya :

"Hwesio itu kelewat membuah, masa ruangan semacam inipun di samakan dengan ruang Cap pwee lohan si dari kuil Siau Lim si pa tak membual selangit? Bila aku Suma Thian yu tidak berhasil memperoleh kitab tersebut, percuma saja aku hidup didunia ini"

Berpikir demikian, diam-diam dia mengerahkan tenaga dalamnya keujung jari kemudian melepaskan sebuah sentilan dari kejauhan.

Pendeta tua yang sedang mengantuk itu seperti kena disambar aliran listrik bertegangan tinggi, setelah tubuhnya bergetar keras, ia segera tertidur nyenyak.

Suma Thian yu segera melepaskan kaitannya dan melayang masuk kedalam ruang penyimpanan kitab itu.

Siapa tahu baru saja sepasang kakinya mencapai permukaan tanah, mendadak terdengar suara tertawa dingin yang rendah dan berat bergema memecahkan keheningan.

Dengan terkejut Suma Thian yu berpaling, tampak olehnya pendeta tua yang sudah ditotok jalan darah tidurnya tadi kini sedang duduk disitu sambil memandang kearahnya dengan senyum dikulum.

Bahkan sambil tertawa pendeta tua itu menegur:

"F...oh cilik, besar amat nyalimu. kau te...lah meminjam nyali siapa sih?"

Suma Thianyu merasakan hatinya terkesiap dan diam diam menarik napas dingin, jelas kalau pendeta tua tersebut sudah ditotok jalan darah tidurnya, mengapa ia dapat membebaskan pengaruh totokan tersebut? Mungkinkah ilmu silat yang dimiliki pendeta tua itu sudah mencapai pada puncak kesempurnaan?

Sementara dia masih termenung dengan perasaan kaget terdengar pendeta tua itu membentak lagi:

"Hei, kau ini tuli? Atau bisu? Mengapa tidak mendengarkan perkataan lolap?"

Agak terkejut buru buru Suma Thian yu menjawab:

"Kedatanganku kemari sama sekali tidak bermaksud jahat toa suhu.. "

Perdeta tua berjubah kuning ia mendengus dingin, tukasnya dengan cepat:

"Tidak bermaksud jahat? Menyerang orang dari belakang pun tidak termasuk perbuatan jahat?

"Aku kan cuma menotok jalan darah tidur toa suhu, tak berniat untuk melukaimu.."

"Haahaahaaaa.. berani menyelundup masuk baik, sebagai lelaki sejati, kuanjurkan kepadamu tidak usah beralasan terus, berani berbuat beranilah bertanggung jawab, lolap sebagai seorang pendeta yang mengutamakan welas kasih boleh saja membuka sebuah jalan kehidupan kepadamu, kalau tidak, dengan mengandalkan kepandaian silatmu itu, jangan harap bisa meninggalkan kuil ini dengan leluasa"

Suma Thian yu merasa sangat tidak puas dia berseru :

"Kalau tiada kepentingan, orang tidak akan mengunjungi Sam poo tian, dengan susah payah aku berangkat dari daratan Tionggoan, dengan melewati jalan yang jauh dan kesukaran yang tak sedikit sampai kemari, bila tidak berkaya kinau bisa keluar masuk dari kuil ini dengan

leluasa mengapa aku kemari?"

Ketika mendengar ucapan tersebut, pendeta tua itu segera mendongakkan kepalanya dan berpekik nyaring.

Begitu keras suara pekikan tersebut sehingga menggetarkan lubang telinga orang, dari sini dapat disimpulkan kalau tenaga dalam yang dimiliki pendeta tua ini paling tidak sudah mencapai seratus dua puluh tahun hasil latihan.

Dingin separuh hati Suma Thian yu setelah mendengar suara pekikan tersebut ia tahu kalau sekarung tidak turun tangan, mau menunggu sampai kapan lagi?

Baru saja ingatan tersebut melintas lewat mendadak terdengar suara gemuruh yang amat keras berkumandang memecahkan keheningan. Tahu-tahu dari atas ruangan muncul sebuah telapak besi yang mengurung ruangan penyimpanan kitab tersebut sebara ketat.

Selesai tertawa tergelak, pendeta tua itu membentak lagi penuh kegusaran:

"Sicu, bila ada persoalan, debatlah besok pagi saja!"

Sehabis berkata dia mengebaskan sepasang ujung bajunya ke muka, dua gulung angin pukulan yang sangat kuat segera menyambar ke atas tubuh Suma Thian yu.

Serta merta Suma Thian yu menghindarkan ke belakang dan mengundurkan diri ke tepi jendela, ia tahu usahanya malam ini menemui kegagalan total maka dia memutuskan untuk meninggalkan kuil tersebut lebih dulu kemudian baru mencari kesempatan lagi dimasa mendatang.

Berpikir demikian, ia pun mengundurkan diri dari jendela dan melompat naik keatas atap.

Tapi baru saja kakinya melayang keatas atap rumah kembali hatinya terkesiap.

"Habis sudah riwayatku kali ini!" pekiknya dihati.

Entah sejak kapan, ternyata seluruh kuil itu sudah bermandikan cahaya lentera, diatas atap rumah dimana ia berada sekarang, tampak berapa ratus orang pendeta berdiri disitu

dengan golok terhunus ditangan.

Menyaksikan pemandangan semacam itu. Suma Thian-yu sadar bahwa pertahanan musuh tangguh bagaikan dinding baja, jangan lagi manusia, burungpun sukar untuk melewati tempat tersebut.

Tanpa terasa ia menghela napas panjang dan melepaskan jubah kependetaannya, lalu serunya keras-keras :

"Aku menyerah kalah !"

Seorang lelaki yang pintar adalah seorang lelaki yang bisa mengetahui keadaan. kalau ditinjau dari situasi yang terbentang didepan mata sekarang, dapat disimpulkan kalau pihak lawan telah mempersiapkan penjagaan secara matang terperinci dan menurut perencanaan yang sempurna.

Berada dalam keadaan seperti ini, seandai dia sampai berani berbuat secara gegabah lagi niscaya jiwanya akan turut melayang dalam tersebut.

"Yaa, mengapa aku tidak memakai siasat untuk melo'oskan diri dari ancaman bahaya maut ini, kemudian mencari kesempatan lain. untuk turun tangan? demikian ia berpikir .

Sementara dia masih berpikir tampak dua orang perdeta sudah menyerobot ke hadapannya Suma Thian yu mengenali seorang diantaranya sebagai It hok taysu .

Dengan wajah diliputi amarah It hok taysu segera mencamprat begitu sampai didepan pemuda itu ":

"Ton siauhiap, pinceng sudah tahu kalau kau adalah seorang mata mata. besar amat nyalimu. mengapa tidak kau tanyakan dulu kepada orang lain kuil Buddha si ni adalah tempat apa Kau betul betul tidak tahu diri, ketahuilah kau sudah menelan tiga butir pil yang merupakan obat pemabuk berkadar paling tinggi, apabila kau mengerahkan hawa murnimu maka daya kerja obat tersebut akan menyebar ke seluruh badan yang berakibat kau akan tertidur pulas. Hmm . . . sekarang kau sudah mengerti bukan kuil Budha Ia adalah tempat yang rawan bagi. manusia setangsa kau !"

Suma Thian yu merasakan hatinya sangat menderita setelah mendengar perkataan dari pendeta itu. hingga kini dia baru mengerti kalau pengalaman sendiri kelewat rendah, tapi iapun bersukur karena tidak memberikan perlawanan dengan kekerasan. kalau tidak, untah bagaimana akibatnya.

Dengan suara dingin ia lantas berkata :

"Ooooh, rupanya toa suhu cuma seorang manusia yang berlagak sok alim dan mulia kalau begitu aku telah salah menduga orang baik."

Ithok taysu segera tertawa terbahak bahak

"Haahaahaaa.,.. gunakanlah cara yang sama untuk menghadapi orang yang sama, ini menurut nasehat para Ulama dulu. Kau berniat jahat dengan mengincar kitab pusaka milik kami haruskah kami melayanimu dengan segala hormat?"

Bantahan ini kontan saja membungkamkan Suma Thian yu sehingge tak mampu berkata kata lagi, ia mengakui kesalahan memang berada dipihaknua. orang lain berbuat demikian pun demi kepentingan sendiri. jadi tak dapat a[illegible] juga sembarang menudah sebagai berniat tak baik terhadap dirinya.

Berpikir demikian, diam-diam ia menggerak gigi dan memejamkan matanya tanpa berkutik lagi.

Ithok taysu berjalan ke sisi Suma Thian yu sambil menggenggam lengan pemuda itu, ketanya :

"Setiap keputusan hanya ditentukan oleh Hongtiang, sedangkan pinceng tak mampu mengambil keputusan terpaksa Tan siauhiap harus menemani pinceng untuk menghadap Hongtiang Turutilah perkataan pinceng, tak usah memberikan perlawanan, karena berbuat demikian cuma akan menggali kuburan bagi diri sendiri"

Suma Thian yu yang menyaksikan situasinya sangat tidak menguntungkan bagi dirinya, tentu saja tidak akan melakukan perlawanan. bahkan boleh dibilang ingin melawanpun tak ada gunanya, terpaksa dia mengikuti Ithok taysu melayan turun keatas permukaan tanah lalu masuk ke ruang hongtiang.

Dibelakang mereka berdua mengikuti pu a-sero ndongan pendeta yang berjubah kuning. me rah abu abu dan putih semuanya memasuki ruang Hong tiang dengan wajah karena dan se rius .

Begitu masuk ke ruang hongtiang, Suma Thi an yu segera menyaksikan seorang pendeta tua berjubah merah, berasis! putih dan berwajah keren bercahaya duduk ditengah ruangan

Pendeta tua ini tidak lain adalah ketua kuil Bodhale si di Tibet yang disebut orang Keng sim taysu .

Suma Thian yu masuk kedalam ruangan diiringi para pendeta. tampak kawanan padri itu segera menyebarkan diri dan mengurung seke liling ruangan rapat rapat. kini cuma Suma Thian yu seorang yang berdiri tegak ditengah ruangan .

Setelah semua pendeta itu duduk. Keng sim taysu segera merungkap tangannya didepan da da sambil memuji keagungan Buddha. pujian ini disambut pula oleh para pendeta lainnya dengan hal yang sama .

Kacau balau tak karuan perasaan Suma Thian yu setelah menyaksikan kejadian ini, dia merasa seperti seorang murid yang mendapat hukuman. atau seorang tertuduh yang sedang menantikan keputusan pengadilan, hatinya murung, sedih dan menderita dan tak terlukiskan lagi dengan kata kata.

Agaknya mereka hendak menunggu sampai datangnya sang fajar sebelum memulai dengan pemeriksaan. coba bayangkan saja waktu yg begitu panjang dan lama harus dilewati dengan perasaan apa. . .

Mendadak dari depan pintu berjalan masuk seorang pendeta tua berjubah kuning. sewaktu Suma Thian yu berpaling. ternyata pendeta itu tak lain adalah pendeta tua yg ditemui dalam ruang penyimpan kitab tadi. . .

Tampak pendeta itu berjalan menuju kehadapan Keng sim taysu, kemudian lapornya;

"Omintohud, lapor hongtiang. sukhong telah mendusin. ia sama sekali tidak cedera kecuali jalan darah tidurnya yang ter otok"

Keng sim taysu menggerakan matanya yang lembut dan mengandung ketenteraman.

"Keng sim, kau boleh mundur dulu"

Pelan-pelan dia mengalihkan sorot matanya kewajah Suma Thian yu, setelah mengawasinya beberapa saat, dengan nada serius dia mulai menegur:

"Sicu sesungguhnya apa maksudmu memasuki kuil kami? Kalau dilihat dari gerak-gerikmu dan paknua bukan kemari untuk mencari pelajaran lalu apa meksud tujuanmu? Siap tidak habis mengerti dengan perbuatanmu ini atau mungkin kau berniat mencari kitab pusaka dari kuil kami?"

"Betul" jawab Suma Thian yu, "terus terang saja aku memang kemari untuk mencuri kitab pusaka"

Begitu pengakuan tersebut diberikan, semua pendeta yang berada dalam ruang itu sama sama merah di terperanjat semenjak kuil Budha ini didirikan, belum pernah ada orang yang berani memiliki nyali sebesar ini untuk datang mencuri kitab bahkan berani mengakui maksud tujuannya secara berterus terang.

Menyoroh sinar tajam dari balik mata Keng sim taysu setelah mendengar perkataan itu, diam diam. Suma Thian yu sekejap, kemudian katanya lagi:

"Kedatangan sicu benar benar patut dihargai kau berani datang kemari untuk mencari kitab pusaka, tentu ada yang kau andalkan bukan ? Siapakah gurumu ?"

Suma Thian yu mendongakkan kepalanya balas menatap wajah Keng sim taysu, walaupun empat mata saling bertemu, namun pemuda tersebut sama sekali tidak terpengaruh oleh kewibawaan dan kekerenan pendeta tua itu

Keberanian serta kegagahan semacam ini, mau tak mau membuat Keng sim taysu merasa kagum sekali.

Pelan pelan Suma Thian yu menjawab:

"Guruku adalah Put Gho cu !"

"Put Gho cu? Ehmm . . . sebuah nama yang sangat kukenal" Keng sim taysu manggut-manggut, "namun lolap sudah tak bisa mengingat kembali siapakah dia, apakah sicu datang mencuri kitab atas perintah dari gurumu?"

"Tidak! Guruku sudah lama tidak mencampuri urusan keduniawian lagi, aku datang kemari sebenarnya atas perintah dari Cong liong lo-sian jin"

Begitu mendengar nama "Cong liong lo sian jin", paras muka Keng sim taysu berubah hebat hatinya terasa bergetar keras, dengan cepat ia bertanya:

"Dia orang tua masih hidup didunia ini? Kau tidak membohongi lolap...?"

"Tidak, aku tak pernah berbohong!"

Lama sekali Keng sim taysu mengamati wajah pemuda itu tanpa berkedip, kemudian ia baru berkata:

"Cong liong locianpwee memang mempunyai hubungan yang cukup akrab dengan kuil kami mengapa dia tak datang sendiri kemarin malamkan mengutusmu untuk melakukan pencurian? Aku rasa hal ini tak mungkin terjadi. Pergilah, tangkap pencuri kecil yg berbohong ini..

Baru selesai Keng sim taysu berkata tiga orang pendeta tua berjubah kuning telah mengurung Suma Thian yu dalam posisi segitiga.

"Tunggu dulu!" bentak Suma Thian yu setelah menyaksikan kejadian ini, "kalian tak boleh memfitnah orang semaunya sendiri tanpa membedakan mana yang benar dan mana yang salah!"

Keng seng taysu beserta dua orang pendeta tua berjubah kuning lainnya merupakan tiga orang pelindung kuil Budhala si, bersama Keng sim taysu terhitung saudara seperguruan.

Kalau berbicara soal urutannya, maka setelah Keng seng taysu adalah Keng khong tay'u dan paling akhir adalah Keng ken taysu...

Terdengar Keng seng taysu membentak dengan suara sedingin salju:

"Siau sicu asal kau mampu untuk menembus barisan dari kami bertiga maka apapun yg kau inginkan akan segera kau peroleh. kalau tidak, disinilah tempat tinggalmu yg terakhir"

Suma Thian yu segera berpekik nyaring:

Baik aku akan menuruti perintah!'

Seraya berkata, telapak tangannya segera diayunkan kedepan, diam diam dia sertakan pula empat bagian tenaga pukulan Hui po sian hong cian kearah Keng ken taysu.

Angin pukulan yang menderu segera berputar seperti angin berpusing yang menyapu jagad, dengan membawa deruna angin tajam langsung menerjang tubuh Keng ken taysu.

Mungkin Suma Thian yu menganggap usia Keng ken taysu paling muda, maka dialah yang paling gampang dihadapi.

Bagi Keng ken taysu, tindakkan tersebut boleh dibilang merupakan suatu penghinaan, tidak jauh jauh cukup pukulan yang dilancarkan kearahnya saja paling tidak menandakan bahwa musuh menganggapnya sebagai pihak yang terlemah.

Tampak Keng ken taysu tertawa nyaring, telapak tangannya diayunkan pula kedepan melepaskan sebuah pukulan untuk menyambung datangnya serangan lawan.

Menyusul kemudian tubuhnya ikut menerjang ke depan sambil melancarkan sebuah pukulan lagi, kali dia menghantam ke ubun ubun pemuda tersebut

Tujuan Suma Thian yu memang untuk memancing musuh, dia yakin dengan ilmu langkah Ghok tiong loan poh cap lak poh nya Siau yau kay, ia masih sanggup untuk menghindari serangan ke tiga orang tersebut.

Maka gerakan tubuhnya segera berubah, kali ini dia menyelinap ke sisi Keng khong taysu lalu membacok tubuhnya dengan jurus Ha hou ciang liong menundukkan harimau menaklukan naga).

Keng khong taysu tertawa nyaring, ia tinak menghindar atau pun berkelit, sepasang telapak tangannya dipergunaka berbareng, satu dari atas yang lain dari bawah serentak diayunkan kemuka melepaskan dua gulung angin pukulan yang sangat keras.

Dengan cepat suma Thian yu melayang kembali ke hadapan Keng ken taysu, telapak tangan kirinya melepaskan sebuah pukulan udara kosong, kemudian sambil membalikkan

badan ia melancarkan serangan kembali kearah Keng seng taysu dengan jurus Tiau hou li san. (monyet sakti meninggalkan bukit) ..

Siasat suara di timur menghantam kebarat ini segera mendatangkan hasil yg diharapkan

Tiba tiba Keng seng taysu tertegun, kemudian sambil miringkan badan, sepasang telapak tangannya dipakai bersama untuk melancarkan serangan balasan .

Begitulah, Suma Thian yu seorang diri harus bertarung melawan tiga orang sekaligus, disamping mempergunakan ilmu langkahnya yang sakti, dia pun menangkis serangan musuh dengan jurus-jurus yang tersembunyi .

Dalam waktu singkat dua puluh gebrakan sudah lewat, namun ke dua belah pihak masih tetap bertarung seimbang .

Keng sim taysu yang mengikuti jalannya pertandingan itu, diam diam batinya merasa terperanjat, terutama sekali setelah menyaksikan sang pemuda lemah yg bertarung melawan

ke tiga orang pelindung bukumnya ternyata makin beratarung semakin gagah dan perkasa.

Mendadak terdengar suara Keng seng taysu berpekik nyaring, sepasang lengannya diputar membentuk gerakan melingkar ditengah udara kemudian secepat burung yang terbang diudara menyerang ke arah Suma Thian yu.

"Sicu, hebat amat kepadaianmu terpaksa lolap mesti mempergunakan ilmu silat yang lebih hebat" serunya keras keras.

Benar juga, angin pukulan yang dilancarkan kali ini benar benar disertai tenaga terangan yang menggidikkan hati.

Suma Thian yu segara mengambil keputusan pula dihati, dengan mengerahkan ilmu Hwee po sian hong ciang ajaran Coog liong lo sian jin, dia sambut datangnya serangan lawan.

"Blaaammm. . . blaaammmm. . ."

Ledakan keras yang menggetarkan seluruh ruangan bergema memecah kebeningan, seluruh

[illegible] dalem ruang Hong ting itu berrorcang keras atap beterbangan dan angin puyuh yang maha dahsyat lan [illegible] menggulung ke tubuh tiga orang pendeta tersebut.

Mendadak terdengar Kang sim taysu membentak keras:

"Cepat kabur! Hui po sian hong cieng tak boleh dilawan dengan kekerasan!"

Begitu ucapan tersebut diutarakan, tampak tiga sosok bayangan manusia meluncur keudara

Serentak semua pendeta yang berada didalam ruangan itu kabur keluar ruangan untuk menghindarkan diri

Suatu ledakan keras yang memekikkan telinga segera bergema memecahkan keheningan, [illegible] dinding ruang Hong ting tersebut jebol sehingga muncul sebuah lubang besar, angin puyuh itu bilang lenyap setelah berada diluar ruangan

Serangan yang dilancarkan Suma Thian yu kali ini telah pergunakan tenaga dalam hasil [illegible]nya selama sepuluh tahun, dia baru berbuat demikian karena merasa jiwanya terancam.

Namun setelah serangan di lepaskan, mendadak ia merasa penat sekali, semangatnya bertambah merosot, kakinya menjadi lemas dan setelah sempoyongan akhirnya roboh terjungkal ketanah.

o ≷ o ≶ o

SEBAGAIMANA di ketahui, dia sudah dicekoki tiga butir pil oleh It hok taysu yang ternyata adalah obat pemabuk. oleh sebab dia harus mengerahkan tenaga dalamnya, maka sebagai akibatnya daya kerja obat itu menyebar keseluruh tubuhnya yang menyebabkan dia roboh tak sadarkan diri.

Entah berapa jam kemudian, ketika dia membuka matanya kembali, ternyata ia menemukan dirinya sudah berbaring didalam kamar tidurnya semula.

Sedangkan disamping pembaringannya berdiri It hok taysu beserta dua orang pendeta setengah umur yang mengenakan jubah berwarna putih. ...

Melihat pemuda itu mendusin, It hok taysu dengan senyuman dikulum segera berkata :

"Sicu, apakah kau sudah merasa agak enakan dengan kesehatan tubuhmu?"

"Terima kasih banyak atas perhatianmu, aku sudah sehat dan tidak kekurangan sesuatu apapun"

"Hongtiang senantiasa kedatangan sicu" ucap It hok taysu lagi sambil tertawa.

Suma Thian yu segera berpaling kejendela seraya berseru :

"Hey, jam berapa sekarang? Apakah Hongtiang belum beristirahat?"

It hok taysu segera tertawa terbahak bahak

"Haaahaahaaaa....., beberapa saat lagi fajar akan menyingsing, sicu sudah tidur seharian penuh, justru karena Hong tiang menguatirkan keselamatanmu, ia belum beristirahat sampai sekarang"

Cepat Suma Thian yu melompat bangun dan membereskan bajunya, lalu bersama It hok taysu menuju keruang Hongtiang.

Kali ini dalam ruangan hanya hadir empat orang pendeta itu, selain Keng sim taysu cuma tiga orang pendeta lainnya yg hadir..

Dengan perasaan berat dan masgul Suma Thian yu berjalan menuju kehadapan Keng sim taysu, lalu dengan wajah serius berkata:

"Taysu, harap kau suka memaafkan kecerobohanku"

"Sicu memang benar benar murid Cong long locianpwee" ucap Keng sim taysu dengan senyum dikulum, "semalam, aku memang sengaja menitahkan ketiga orang sesepuh ini untuk membuktikan kebenaran tersebut.;"

Suma Thian yu baru memahami duduknya persoalan setelah mendengar perbataan itu, yaa bagaimanapun jaa semakin tua jahe akan terasa semakin pedas.

Maka dengan sikap yang menghormat dia menjawab:

"Aku tidak berniat berbohong sesungguhnya aku kemari karena masalahnya menyangkut suatu musibah besar yang akan terjadi tak lama kemudian, dan musibah tersebut sangat ber

pengaruh terhadap kehidupan umat persilatan pada umumnya. Oleh sebab keadaan yang makin mendesak, terpaksa aku mesti menempuh cara yang berbahaya ini. Padahal aku tidak berniat merampok atau mencuri, maksudku lain nya ingin menyelidiki nasib dari sejilid kitab pusaka.

"Sebetulnya nasib kitab pusaka apa yang sedang siu sucu selidiki ,?" tanya Keng sim taysu sambil tersenyum.

"Kitab pusaka Kun tun kan kun huan siu cin ker !"

Ucapan itu segera menyambung seruan kaget dari Keng sim taysu beserta ketiga orang pelindung hukumnya.

"Kitab pusaka Kun tun kan kun huan siu cin keng?" Keng sim taysu mengulang, "jadi siau kemari karena kitab tersebut?"

"Betul"

Keng sim menghela napas,

"Aaai, sia sia saja siau sucu menempuh perjalanan jauh dengan susah payah kemari. setah kitab pusaka yang dibuat oleh toa supek ku Kun hay thiansu sebetulnya tidak disimpan dalam kuil kami"

"Sungguh tidak keliru perkataan toa suhu?" Suma Thian yu bertanya kaget, semangatnya yang semula berkobar kobar seketika menjadi lenyap seperti terguyur air sebaskom

"Kitab pusaka itu sudah berada didaratan Tionggoan, mengapa sicu tidak mencarinya di daratan Tionggoan saja? Datang kemari cuma membuang waktu saja dengan percuma"

Segera timbul kecurigaan dihati Suma Thian yu setelah mendengar perkataan itu. agak tercengang ia balik bertanya:

"Toa suhu, kalau toh kitab pusaka itu sudah beredar di daratan Tianggoan mengapa toa suhu tidak mengirim orang untuk mencarinya kembali?"

Keng sim taysu menghela napas panjang, katanya berterus terang:

"Lebih baik jangan ditanya lagi. pulang saja ke Tionggoan tolap beserta segenap pendeta dari kuil ini memberi jaminan dengan kehormatan kami bahwa kitab tersebut sudah tidak berada dalam kuil kami lagi soal lain maaf tak dapat kukatakan"

"Toa suhu, tahukah kau kalau kitab terseb terbagi menjadi dua bagian, satu yang as dan satu lagi gadungan ?" desak Suma Thian lebih lanjut.

"Tidak, kitab pusaka itu cuma sejilid."

"Sejilid ? Bukan selembar ?"

Dengan wajah serius dan bersungguh sungguh Keng sim taysu segera berkata :

"Apakah sicu curiga kalau lolap sedang bohong ?

Oooh, tidak . . . tidak . . . ! Aku tak berani menuduh demikian, sebab kitab itu sebetulnya sudah kudapatkan, kemudian lantaran kurasa kitab itu sebetulnya sudah kudapatkan kemudian lantaran kurasa kitab itu palsu maka kuserahkannya kepada Sam yao koay mo. adapun kedatanganku kemari tidak lalu adalah untuk membuktikan kebenaran dari kitab tersebut"

Keng sim taysu segera menyanyakan lebih jauh tentagg keadaan yang sebenarnya.

Dengan berterus terang Suma Tkian yu menceritakan semua pengalaman yang dialaminya [illegible] kitab pusaka tersebut kepada Keng [illegible] Taysu.

Tiba tiba Keng sim taysu berteriak keras:

Aaaah; kalau begitu sicu tertipu! Kitab tersebut sebetulnya kitab yang asli "

"Dari mana kau bisa tahu ? agak tegang Suma Thian yu bertanya

Keng sim taysu berpaling dan serunya kepada Keng Khong taysu :

Keng Khong sute, ambil kemari bo ol air Biau geng sui !

Setelah Keng Khong taysu berlalu untuk melaksanakan perintah, Keng sim taysu baru berpaling ke arah Suma Thian yu dan berkata lebih jauh .

"Lembar kertas kulit itu halus dan licin, sedemikian licinnya sehingga tak bisa ditulis dengan tinta bak, tapi dengan pisau kecil. tulisan dapat diukir diatas lembaran kertas tadi. lalu pada lapisan depannya diberi selembar kertas putih yang diberi tulisan yang kacau dan dilapis pula dengan lilin .

"Justru karena kekacauannya itu orang tidak akan melihat sebuah tulisan pun disana, tapi jika lilinnya dibuang maka akan terbacalah huruf hurufnya Mungkin karena hal

itu Wu sen s'eng gi siu mengira kitab itu pa
su padahal kitab tersebut adalah kitab yg asli.

Bagaikan disambar guntur disiang hari b
long. Suma Thian yu merasakan batinya bilan
seperuh dan hamoir saja jatuh semaput, ser
nya tak tahan.

"Oooh' bagaimana baiknya ini? Thian, ak
telah mencelakai orang banyak..."

Tanpa terasa titik air mata jatuh berlinan
membasahi pipinya, sedang tubuhnya gonta
tak menentu. nampaknya pemuda tersebut men
dapat pukul batin yang sangat berat.

Keng seng tayso menjadi sangat terperanjat
setelah menyaksikan kejadian ini, sambil mem
bimbingnya ia berseru: